

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu program pemerintah dari bidang kesehatan masyarakat untuk memantau kesehatan dan gizi balita diseluruh wilayah indonesia adalah posyandu. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.19 tahun 2011 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dilaksanakan oleh, dari dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Posyandu adalah merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimulai sejak dini melalui layanan sosial dasar masyarakat agar dapat menunjang pembangunan (Permendagri, 2011).

Posyandu didirikan oleh masyarakat desa atau masyarakat kecamatan sendiri, sebagaimana yang telah tercantum dalam Permenkes No.19 Tahun 2011 pasal 2 ayat 1 berbunyi posyandu merupakan salah satu sarana pemberdayaan masyarakat yang dibentuk melalui musyawarah mufakat dari desa itu sendiri atau kelurahan yang kemudian dikelola oleh kader posyandu. Bertujuan untuk memberikan pendekatan terhadap pelayanan kesehatan dasar, terutama pada pelayanan keluarga berencana (KB), kesehatan Ibu dan Anak (KIA), penanggulangan diare pada balita, imunisasi, serta gizi (Handayani, 2011).

Kegiatan posyandu dibantu oleh warga masyarakat setempat yang disebut kader. Kader inilah yang nantinya menjadi motor penggerak atau pengelola dari upaya kesehatan primer. Melalui kegiatannya sebagai kader ia diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan kegiatan yang bersifat swadaya dalam rangka peningkatan status kesehatan (Notoadmodjo, 2005). Kader merupakan penggerak utama dalam kegiatan posyandu, hal ini sejalan dengan pendapat Isaura (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan dan peningkatan mutu pelayanan posyandu sangat dipengaruhi oleh peran serta masyarakat diantaranya adalah kader. Fungsi kader terhadap posyandu sangat besar yaitu mulai dari tahap perintisan posyandu, penghubung dengan lembaga yang menunjang penyelenggaraan posyandu, sebagai perencana pelaksana dan

sebagai pembina serta sebagai penyuluh untuk memotivasi masyarakat yang berperan serta dalam kegiatan posyandu di wilayahnya. Berdasarkan kegiatan posyandu, penyelenggaraan Posyandu terbagi menjadi 5 meja, yaitu : a) Meja I untuk pendaftaran, baik balita, ibu hamil maupun PUS. b) Meja II untuk penimbangan balita serta pengukuran LILA ibu hamil dan PUS. c) Meja III untuk pencatatan balita, ibu hamil, dan PUS/WUS. d) Meja IV untuk penyuluhan. e) Meja V untuk pelayanan kesehatan dan KB (Kemenkes RI, 2013; 13-24).

Namun dalam pelaksanaannya tidak semua posyandu dapat melaksanakan kegiatan di setiap meja sesuai dengan fungsinya. Menurut Istikhomah *et all* (2014) dalam jurnal penelitian Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Desa Ngering Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten pada pelayanan meja IV kader memberikan penyuluhan sesuai kondisi anak namun hanya mengenai gizi balita saja untuk penyuluhan yang lain belum dilakukan, tidak ada penyuluhan bagi ibu hamil dan PUS, ibu menyusui hanya diberikan penyuluhan mengenai ASI Eksklusif saja untuk penyuluhan yang lain belum dilakukan.

Berdasarkan hasil baseline data tahun 2016 di desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang dilakukan oleh mahasiswa tingkat III program studi diploma 3 jurusan gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang menunjukkan bahwa prosentase pengetahuan kader posyandu balita tentang Pengetahuan Posyandu sebesar 43% termasuk dalam kategori kurang. Hal ini dibuktikan dari skor yang diperoleh pada kuisisioner tentang pengetahuan posyandu kurang dari 60.

Kader merupakan faktor terbesar dalam operasional posyandu tersebut, tanpa kader posyandu tidak mungkin dapat berjalan. Oleh sebab itu masalah yang ditimbulkan oleh kader merupakan masalah yang sangat penting dalam operasional posyandu. Berdasarkan hasil penelitian dari Latif (2010) mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Pekalongan menyatakan bahwa distribusi kader dengan pengetahuan kurang baik sebesar 68,6% yang berdasarkan hasil kuisisioner yang diberikan kepada kader posyandu di kecamatan Wonokerto, sehingga menimbulkan dampak pada kegiatan posyandu tidak berjalan dengan maksimal.

Maka dari itu, perlu dilakukan *Refreshing* kader untuk meningkatkan pengetahuan guna menunjang penyelenggaraan kegiatan posayandu. Untuk

mendukung kemampuan kader dalam menjalankan tugasnya, salah satu cara yang bisa digunakan adalah dengan memanfaatkan komunikasi menggunakan media cetak. Contohnya leaflet poster dan buku saku. Supariasa (2015) mengungkapkan bahwa leaflet adalah selebar kertas yang sengaja dilipat sehingga dapat tersusun dari beberapa halaman. Leaflet didefinisikan sebagai lembaran yang berisi tulisan tentang suatu masalah untuk suatu sasaran dan juga tujuan tertentu. Umumnya penulisan pada leaflet terdiri atas 200-400 kata dan leaflet juga harus dilengkapi dengan pengertian-pengertian yang mudah dipahami. Salah satu media yang sering digunakan untuk melakukan penyuluhan kesehatan yang paling umum adalah poster. Poster adalah suatu pesan singkat dalam sebuah bentuk gambar dan ataupun tulisan dengan tujuan untuk memengaruhi seseorang agar dapat mengingikan sesuatu yang ditawarkan dan untuk memengaruhi agar orang itu bertindak sebagaimana mestinya (Supariasa, 2015). PKG Buku Saku adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dan bentuk buku, baik tulisan maupun gambar. (Notoatmodjo, 2007).

Dari latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet, buku saku dan poster terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang Posyandu di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet, buku saku dan poster terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang Posyandu di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka di dapatkan tujuan umum dalam penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet, buku saku dan poster terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang Posyandu di Desa Sumbersekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

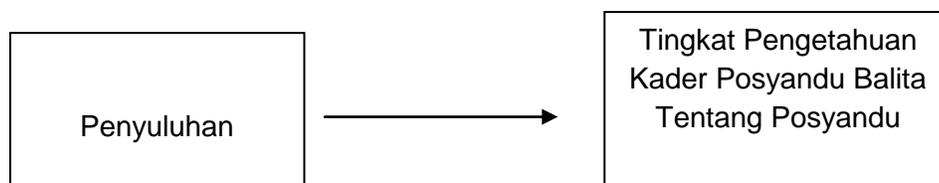
2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis tingkat pengetahuan kader posyandu balita sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan media leaflet, buku saku dan poster tentang posyandu.
- b. Menganalisis pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang posyandu.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet dan buku saku terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang posyandu.
- d. Menganalisis pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet, buku saku dan poster terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang posyandu.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi kepada institusi yang terkait pengetahuan kader posyandu balita.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya perbaikan pelaksanaan kegiatan Posyandu balita.
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang posyandu.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

F. Hipotesis Penelitian

1. Ada perbedaan pemberian penyuluhan dengan media leaflet, buku saku dan poster terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita sebelum dan sesudah penyuluhan tentang posyandu menggunakan media.
2. Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu balita tentang Posyandu.
3. Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet dan buku saku terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu tentang Posyandu.

4. Ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media leaflet, buku saku dan poster di Posyandu terhadap tingkat pengetahuan kader posyandu tentang Posyandu.